

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Feminisme

Gerakan feminisme telah banyak menyumbangkan inspirasi pemikiran, bahkan pemahaman terhadap terciptanya dunia yang lebih baik dan lebih adil.

Pada mulanya, feminisme sebagai gerakan berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antarfeminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

2.1.1 Pengertian Feminisme

Feminisme dapat dikatakan sebagai sebuah ideologi yang berusaha melakukan pembongkaran budaya patriarki, mencari akar atau penyebab ketertindasan perempuan serta mencari pembebasannya. Seperti yang ada dalam pernyataan berikut ini:

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah, *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis cultural). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she* (shelden,

1986), jadi tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2011:184).

Dari ungkapan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan feminisme dilakukan untuk mencari keseimbangan gender. Keseimbangan gender adalah untuk menyejajarkan posisi maskulin dan feminin dalam konteks satu budaya tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam satu budaya tertentu feminin sering dianggap inferior, tidak mandiri dan hanya menjadi objek. Untuk itu, feminisme dapat juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri.

Definisi feminisme di Jepang sendiri adalah untuk menyatakan perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Menurut Ehara Yumiko (dalam Fitriana, 2011:27) feminisme bermakna teori pembebasan perempuan atau teori yang mencari solusi bagi masalah-masalah perempuan.

Definisi feminisme menurut Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:61) adalah teori tentang permasalahan hak antara laki-laki dan perempuan di segala bidang. Suatu kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan selalu mengalami ketimpangan gender selama ini. Feminisme berupaya menggali identitas wanita yang tertutup hegemoni patriarkat. Identitas diperlukan sebagai dasar memperjuangkan kesamaan hak dan membongkar akar dari segala keter tindasan perempuan. Tujuan feminis adalah mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara

menghancurkan struktur budaya, segala hukum dan aturan-aturan yang menempatkan perempuan sebagai korban yang tidak tampak dan tidak berharga.

John Stuart Mill dan Herriet Taylor (dalam Tong, 2006:23) menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan/ kenikmatan) adalah dengan membiarkan setiap individu mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut. Mill dan Taylor yakin bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberi perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah sebuah ideologi yang dilandasi pemikiran-pemikiran tentang adanya ketimpangan gender dan konstruksi sosial antara perempuan dan laki-laki yang berlaku di masyarakat. Ketimpangan gender dan konstruksi sosial ini mengakibatkan peran perempuan sebagai makhluk sosial menjadikannya sebagai makhluk inferior, dimarginalisasi, disubordinasi dan distereotipekan di masyarakat.

Gerakan feminisme ini merupakan sebuah ideologi yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan sosial sehingga feminisme berkembang menjadi beberapa bagian, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme anarkis, feminisme sosialis, feminisme postkolonial, feminisme postmodern, dan feminisme sosialis. Pembahasan mengenai feminisme liberal akan dibahas pada penelitian ini, mengingat konsep

feminisme ini adalah konsep yang akan dianalisis pada tokoh Ginko dalam novel

Ginko.

2.1.2 Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah salah satu bentuk feminisme yang mengusung adanya persamaan hak untuk perempuan dapat diterima melalui cara yang sah dan perbaikan-perbaikan dalam bidang sosial, dan berpandangan bahwa penerapan hak-hak wanita akan dapat terealisasi jika perempuan disejajarkan dengan laki-laki. Hal tersebut seiring dengan beberapa sumber teori mengenai feminisme liberal.

Apa yang disebut sebagai feminisme liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual.

Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama dianggap mendiskriminasi kaum perempuan.

Kerangka kerja feminisme liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada *'kesempatan yang sama dan hak yang sama'* bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting bagi mereka dan karenanya tidak perlu pembedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 2000:81).

Selain pendapat tersebut di atas, sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh

Tong (2006:18) bahwa:

Tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”. Hanya dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri.

Feminisme liberal berpandangan bahwa kaum perempuan harus mempersiapkan dirinya untuk dapat menyejajarkan kedudukannya dengan laki-laki dengan cara mengambil berbagai kesempatan yang menguntungkan serta mengenyam pendidikan, mengingat bahwa perempuan adalah makhluk yang rasional dan bisa berpikir seperti laki-laki.

Feminisme liberal juga berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif. Yang dimaksud peran gender yang opresif adalah peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan, baik dalam akademi, forum, maupun pasar. Mereka menekankan bahwa masyarakat patriarkal mencampuradukkan seks dan gender, dan menganggap hanya pekerjaan-pekerjaan yang dihubungkan dengan kepribadian feminin yang layak untuk perempuan (Tong, 2006:48-49).

Aliran ini juga mencakup 2 bentuk pemikiran politik, yaitu *Clasical Liberalism* dan *Welfare Liberalism*. *Classical Liberalism* percaya bahwa idealnya, negara harus menjaga kebebasan rakyatnya, dan juga memberi kesempatan kepada individu-individu untuk menentukan kepemilikannya. Di sisi lain, *Welfare Liberalism* percaya bahwa negara harus fokus akan keadilan ekonomi daripada kemudahan-kemudahan untuk kebebasan sipil. Mereka menganggap program pemerintah seperti keamanan sosial dan kebebasan sekolah sebagai cara untuk

mengurangi ketidakadilan dalam masyarakat sosial. Baik *classical* maupun *Welfare Liberalism* percaya bahwa campur tangan pemerintah dalam kehidupan pribadi mereka tidaklah dibutuhkan.

Feminisme liberal juga menciptakan dan mendukung perundang-undangan yang menghapuskan halangan-halangan pada perempuan untuk maju. Perundang-undangan ini memperjuangkan kesempatan dan hak untuk perempuan, termasuk akses yang mudah dan setaranya upah yang diterima oleh perempuan dengan laki-laki.

Perkembangan gerakan feminisme liberal di Eropa sendiri terbagi menjadi 2 tahap, yaitu perkembangan feminisme liberal pada abad 18, dan pada abad 19. Pada abad 18, gerakan feminisme liberal menyuarakan pendidikan yang sama untuk perempuan. Kaum feminisme liberal mengusung pendidikan sebagai jalan untuk menyetarakan kemampuan nalar laki-laki dengan perempuan, selain itu melalui pendidikan juga perempuan dapat menyetarakan posisinya di masyarakat agar tidak dipandang sebelah mata dan ditindas lagi. Perkembangan feminisme liberal pada abad 19, feminisme liberal menyuarakan hak-hak sipil yang harus diterima oleh kaum perempuan dan kesempatan ekonomi bagi perempuan. Kaum feminisme liberal memiliki pendapat bahwa pendidikan saja tidak cukup untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan (Tong, 2006).

Selain itu, pada masa perkembangannya, feminisme liberal juga diiringi oleh perkembangan terbitnya buku-buku yang menyuarakan hak-hak perempuan,

seperti *A Vindication of the Rights of Woman* yang ditulis oleh Mary Wollstonecraft dan *The Subjection of Women* oleh John Stuart Mill.

2.2 Wanita Jepang pada Zaman Meiji

Zaman Meiji merupakan peralihan dari zaman Tokugawa. Pada masa ini, pemerintahan Meiji membuat perubahan pesat untuk meninggalkan feodalisme

Jepang yang lama dan menata sistem baru untuk menuju peradaban yang cerah.

Akan tetapi, pada saat itu kebudayaan feodal masih banyak dipegang oleh masyarakat Jepang, sehingga seorang wanita Jepang masih banyak mengalami penderitaan.

Kedudukan perempuan Jepang juga menjadi ter subordinasi karena selalu berada di bawah dominasi laki-laki. Dalam bidang pendidikan, perempuan tidak mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki. Maksudnya, sekolah untuk anak laki-laki adalah tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sedangkan sekolah bagi anak perempuan adalah tempat untuk mendidik mereka menjadi seorang istri dan ibu. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Masu Okamura (1980:54) bahwa terdapat pepatah feodal yang mengatakan “pendidikan tidak perlu bagi wanita” yang berlanjut dalam versi baru yang berbunyi “tidak memiliki pendidikan bagi kaum wanita merupakan kebaikan”.

Untuk itu, perempuan pun hanya dididik untuk menjadi seorang istri yang baik dan ibu yang bijaksana (*Ryousaikenbo*). Anak perempuan diajarkan menjahit (*Saishou*), ekonomi rumah tangga (*Kasei*), etika moral bagi wanita (*Reisetsu*), dan cara mengasuh anak (*Ikuji*). Satu-satunya pihak yang harus menjaga

kehormatannya pada masa itu hanyalah perempuan. Perempuan baru dianggap berhasil ketika ia menjadi seorang istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Dengan kata lain, ibu yang berhasil bertahan dari penderitaan batin suaminya dan mertuanya.

Tidak hanya di bidang pendidikan, perempuan Jepang pada zaman Meiji juga mengalami subordinasi dalam sistem keluarga Jepang yang dikenal dengan istilah sistem *Ie*. Sistem *Ie* adalah sistem yang ada pada keluarga samurai pada zaman Edo yang berideologikan patriarki telah menempatkan perempuan pada posisi di bawah laki-laki. Namun, setelah Restorasi Meiji, melalui *Meiji Minpo* atau Hukum Perdata Meiji yang keluar pada tahun 1898, sistem keluarga *Ie* justru dilegalkan dan diberlakukan secara luas di masyarakat (Kiguchi, 2005:135).

Subordinasi perempuan dalam sistem keluarga nasional *Ie* terjadi karena ajaran Konfusianisme yang menjadi landasan dasar dari sistem tersebut memandang posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, bahkan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan. Status perempuan yang tidak memiliki kemampuan merupakan implementasi langsung dari ajaran Konfusianisme yang memandang perempuan untuk berbakti pada orang tua ketika masih muda, berbakti kepada suami ketika menikah, dan mengabdikan diri pada anak laki-laknya di masa tua. Hal tersebut mengacu pada dokumen *Onna Daigaku* atau “Pelajaran Agung Bagi Perempuan” yang ditulis oleh Kaibara Ekken pada tahun 1710 (Simulya, 1997:3). Berdasarkan dokumen tersebut justru memposisikan perempuan sebagai pihak yang direndahkan atau tidak beruntung.

2.3 Teori Penokohan

Dalam teori pengkajian fiksi, definisi tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:165) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (2002:179), berdasarkan peran dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung.

Selain tokoh utama dan tokoh tambahan terdapat pula perbedaan tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh protagonis merupakan pemeran atau pemain pertama atau utama yang mendukung ide prinsipal dalam cerita dan biasanya mempunyai rencana dan maksud tertentu. Ia menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Tokoh ini mewakili yang baik dan yang terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca. Berbeda dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis berarti peran lawan atau pemain kedua yang biasanya menentang atau berusaha menggagalkan rencana dan keinginan pemain pertama.

Tokoh antagonis biasanya mewakili pihak yang jahat atau salah. Oleh karena itu,

tokoh antagonis seringkali disebut sebagai penyebab terjadinya konflik dalam sebuah cerita.

2.4 Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan wanita melalui tinjauan feminisme adalah Paula Angelina dengan judul skripsi “Feminisme Pada Tokoh Sayuri Miyamoto Di Masa Perang Dunia II Dalam Novel *Mawar Jepang* Karya Rei Kimura” (2012). Dalam analisisnya, peneliti membahas tentang kedudukan perempuan Jepang pada masa Perang Dunia II yang dianggap lemah terutama dalam bidang kemiliteran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus kepada perjuangan langsung perempuan dalam mewujudkan mimpinya menjadi seorang dokter pada masa pemerintahan Meiji. Dalam analisis, peneliti menggunakan pendekatan feminisme liberal.

Sedangkan penelitian terdahulu, perempuan berjuang untuk membela negara dengan terjun langsung ke dalam dunia militer dan menjadi seorang pilot kamikaze di masa Perang Dunia II. Dalam penelitian terdahulu fokus kajian yang digunakan peneliti adalah kritik sastra feminis.